

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA: BERBAGI BUDAYA BERBAGI MAKNA

Oleh: Wahidah Suryani

ABSTRAK

Membangun penghubung antarbudaya merupakan hal penting dan konkrit yang harus dilakukan. Dengan penghubung itu, maka akan tercipta hubungan yang harmonis antara siapapun yang berbeda budaya dan sedang melakukan proses komunikasi. Hal lain yang bisa terwujud adalah terbangunnya kesamaan makna, dan kesamaan pengertian. Sama makna berarti tercipta komunikasi efektif. Bila dalam proses komunikasi antarbudaya sudah berjalan secara efektif berarti telah terjadi pertukaran budaya dan makna yang juga efektif.

Kata kunci: Komunikasi, Budaya, Komunikasi antarbudaya

Komunikasi yang baik adalah yang menguntungkan pengirim maupun penerima, menguntungkan dalam artian sama-sama berbagi makna dan memahami makna secara bersama sehingga melakukan proses selanjutnya juga bersama dalam kesamaan makna atau dengan kata lain komunikasi efektif, seperti yang dikemukakan oleh Ingie Hovland berikut:

” Communication, when it is done well, does not only benefit the ‘recipient’. It also benefits the ‘sender’. This aspect of communication is often overlooked. We tend to think of communication as a process of teaching others – or of telling others everything we know (‘spread the good news!’). But communication is also a process whereby the ‘senders’ themselves can learn a lot. If we think strategically about the communication process, we can maximise our own benefits too.”¹

Komunikasi, jika dilakukan dengan baik, tidak hanya menguntungkan 'penerima'. Hal ini juga menguntungkan 'pengirim'. Aspek komunikasi sering diabaikan. Setiap orang cenderung menganggap komunikasi sebagai proses mengajarkan orang lain. Namun komunikasi juga merupakan proses dimana 'pengirim' sendiri dapat belajar banyak hal. Jadi

¹Ingie Hovland, *Successful Communication A Toolkit for Researchers and Civil Society Organisations*, (Rapid; Research and Policy in Development, Odi; Overseas Development Institute, Toolkit) diakses tanggal 20 Oktober 2012.

bila berpikir secara strategis tentang proses komunikasi, setiap orang dapat memaksimalkan manfaatnya. Salah satu cara untuk memaksimalkannya dengan memaknai bahasa yang disampaikan oleh pengirim.

Ahmad Sihabudin menyatakan bahwa bentuk paling nyata dalam komunikasi adalah bahasa. Secara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai suatu system lambang yang teroganisasi, disepakati secara umum, dan merupakan hasil belajar, yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas geografis atau budaya. Bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai dan norma. Bahasa merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang lain dan juga sebagai alat untuk berpikir.²

Melalui bahasalah, pesan tersampaikan, makna bisa dibagi, dan proses komunikasi bisa terjadi. Menurut Deddy Mulyana, salah satu kelebihan manusia dari pada binatang adalah bahwa manusia berbahasa. Bahasa adalah representasi budaya, atau suatu “peta kasar” yang menggambarkan budaya, termasuk pandangan dunia, kepercayaan, nilai, pengetahuan, dan pengalaman yang dianut komunitas bersangkutan.³

Setiap individu yang berkomunikasi secara verbal maka menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesannya. Bahasa merupakan refresentasi dari budaya, karena setiap pesan yang terangkai lewat kata-kata tidak terlepas dari identitas budaya yang dimiliki seseorang.

A. Budaya dan Komunikasi Hubungan yang tidak Terpisahkan

Ketika seorang individu mulai berbaur dengan masyarakat, maka nilai-nilai budaya sudah mulai diadopsi dalam kehidupannya. Nilai-nilai dan norma-norma yang dianutnya diperoleh dari nilai-nilai dan norma-norma yang dianut masyarakat dimana dia tinggal dan dibesarkan. Proses penyerapan itu diperolehnya lewat sebuah situasi komunikasi.

Budaya yang telah berakar dalam diri seorang individu merupakan hasil dari proses komunikasi. Budaya dan komunikasi adalah dua hal yang tidak bisa terpisahkan seperti kata Edward T. Hall “*Culture is communication and communication is culture*” Artinya: Komunikasi adalah salah satu dimensi yang paling penting. Hall menyimpulkan: “Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.”⁴ Jadi, antara komunikasi dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan. Diperkuat oleh Sihabuddin

²Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya*.(Jakarta: Budi Aksara,2011), h. 28.

³Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif* (Bandung : PT. Rosda Karya, 2004), h.73.

⁴Edward T. Hall, *The Silent Language*. (New York: Doubleday,1990),h.186

Karena cara kita berkomunikasi sebagian besar dipengaruhi oleh kultur, orang-orang dari kultur yang berbeda akan berkomunikasi secara berbeda.⁵ Artinya, budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, karna tidak hanya memustuskan siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang menyadari pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi –kondisi untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Sebenarnya, seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat tergantung pada budaya dimana seseorang dibesarkan.

Selanjutnya Sihabuddin menyatakan budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasi. Seseorang perlu menaruh perhatian khusus untuk menjaga jangan sampai perbedaan kultur menghambat interaksi yang bermakna, melainkan justru menjadi sumber untuk memperkaya pengalaman komunikasi. Jika ingin berkomunikasi secara efektif maka perlu memahami dan menghargai perbedaan ini. Kita juga perlu memahami penghambat-penghambat yang lazim serta prinsip-prinsip efektifitas untuk berkomunikasi diantara kultur yang berbeda.⁶

Sementara itu, Liliweri menyimpulkan bahwa: *pertama*, dalam kebudayaan ada sistem dan dinamika yang mengatur tata cara pertukaran simbol-simbol komunikasi; dan *kedua*, hanya dengan komunikasi maka pertukaran simbol-simbol dapat dilakukan, dan kebudayaan hanya akan eksis jika ada komunikasi⁷ Tanpa ada komunikasi maka budaya tidak akan bisa diteruskan dari generasi ke generasi dan proses komunikasi tergantung pada budaya seseorang karena budayalah yang membentuk sikap, nilai, keyakinan seseorang. Hal ini ditegaskan oleh Mulyana, Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.⁸ Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antar budaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi.

Setiap manusia yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan verbal pasti akan melakukan proses komunikasi karena manusia tidak dapat tidak berkomunikasi, bahkan secara lebih ekstrim dinyatakan dalam keadaan tidurpun seorang sedang dalam proses komunikasi. Kenyataan ini

⁵Ahmad Sihabudin, *Op. Cit.* h.52.

⁶Ahmad Sihabudin, *Ibid.*

⁷Lihat Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), h. 44

⁸Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: Remadja Rosda Karya), h.6

juga diungkapkan oleh Novinger :”*We Cannot not Communicate.*”⁹ Bahwa setiap manusia tidak bisa tidak berkomunikasi. Semua perilaku adalah komunikasi, dan manusia tidak bisa tidak berperilaku. Secara alami, komunikasi adalah sistem perilaku. Dan karena budaya yang berbeda sering menuntut perilaku yang sangat berbeda, komunikasi antarbudaya lebih kompleks daripada komunikasi antara orang-orang dari budaya yang sama.

Pentingnya komunikasi dan budaya terungkap dari pemaparan Tracy berikut: *Communicating with the other may be the key to our survival, and the identity and attributes of the other are rooted in culture. Central, then, to the issue of intercultural communication is the concept of what constitutes a culture.*¹⁰

Berkomunikasi dengan lainnya mungkin menjadi kunci bagi kelangsungan hidup manusia, identitas dan atribut lainnya yang berakar pada budaya. Intinya, untuk masalah komunikasi antarbudaya adalah konsep apa yang membentuk budaya.

Philipsen dalam Gudykunst menyatakan Fungsi komunikasi dalam budaya adalah untuk menjaga keseimbangan yang sehat antara kekuatan individualisme dan masyarakat, untuk memberikan rasa identitas bersama yang tetap mempertahankan martabat individu, kebebasan, dan kreativitas.¹¹

Maka, kebudayaan perlu disosialisasikan melalui proses komunikasi dan komunikasi berpijak dari pengalaman (budaya) orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Dengan memperhatikan pembahasan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa komunikasi dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Penegasan ini bisa dilihat dalam ulasan Milton J. Bennet berikut:

“ The galaxies of the universe are controlled by the same laws. This is not true of the cultural worlds created by humans, each of which operates according to its own internal dynamic, its own principles, and its own laws-written and unwritten. Even time and space are unique to each culture. There are, however, some common threads that run through all cultures, for we all share the same basic roots. Communication underlies everything. Although we tend to regard

⁹Tracy Novinger, *Intercultural Communication: A Practical Guide* (Texas: University of Texas Press,2001), h. 4.

¹⁰*Ibid.* h14.

¹¹William B. Gudykunst , *Theorizing About Intercultural Communication*, (California: Sage publications,2005). h.5. Lihat juga dalam Carmel Camilleri, *Council or Cultural Co-operation, Difference and Cultures in Europe* (Nethrelands: Council of Europe Press,1995),h.7. Fungsi ini dilakukan melalui menjaga keseimbangan atau keseimbangan antara dua sub proses komunikasi budaya, 1) *The creation*, 2) *The affirmation, and of shared identity.*

language as the main channel of communication, there is general agreement among experts in semiotics that anywhere from 80 to 90 percent of the information we receive is not only communicated nonverbally but occurs outside our awareness.”¹²

Alam semesta ini dikontrol oleh hukum yang sama. Ternyata hal ini tidak benar bila dilihat dari dunia budaya yang diciptakan oleh manusia, yang masing-masing bertindak sesuai dengan dinamika internalnya sendiri, prinsip sendiri, dan hukum tertulis-tidak tertulis sendiri. Bahkan ada waktu dan ruang yang unik untuk masing-masing budaya. Namun demikian, ada benang merah yang bisa menghubungkan semua budaya, karena semua berbagi akar dasar yang sama. Komunikasi yang mendasari segalanya. Meskipun kita cenderung menganggap bahasa sebagai saluran utama komunikasi, ada kesepakatan umum di antara para ahli semiotika bahwa dari 80 sampai 90 persen informasi yang diterima tidak hanya berupa komunikasi nonverbal, tetapi kadang terjadi di luar kesadaran.

B. Komunikasi Antar Budaya Sebuah Fenomena tidak Terelakkan

Komunikasi Antarbudaya didefinisikan sebagai situasi komunikasi antara individu-individu atau kelompok yang memiliki asal-usul bahasa dan budaya yang berbeda. Ini berasal dari definisi dasar berikut: komunikasi adalah hubungan aktif yang dibangun antara orang melalui bahasa, dan sarana antarbudaya bahwa hubungan komunikatif adalah antara orang-orang dari budaya yang berbeda, di mana budaya merupakan manifestasi terstruktur perilaku manusia dalam kehidupan sosial dalam nasional spesifik dan konteks lokal, misalnya politik, linguistik, ekonomi, kelembagaan, dan profesional.

Defenisi komunikasi antarbudaya menurut Stella Ting-Toomey adalah *Intercultural communication is defined as the symbolic exchange process whereby individuals from two (or more) different cultural communities negotiate shared meanings in an interactive situation.*¹³

Komunikasi antarbudaya didefinisikan sebagai proses pertukaran simbolis dimana individu dari dua (atau lebih) komunitas budaya yang berbeda menegosiasikan makna bersama dalam situasi interaktif. Ada yang menarik dari defenisi Ting-Toomey di atas, bahwa komunikasi antarbudaya

¹²Milton J. Bennett, *Concepts of Intercultural Communication: Selected Readings* (Yarmouth: Intercultural Press,1998),h. 53.

¹³Stella Ting Toomey, *Communicating Across Cultures* (New York: The Guilford Press,1999), h. 16.

memerlukan empat unsur yakni dua orang (atau dua kelompok), dari budaya yang berbeda, dalam interaksi, dan yang menegosiasikan makna umum. Unsur yang keempat menggarisbawahi pentingnya tidak hanya mencoba berkomunikasi tetapi juga untuk memahami, hal ini terasa lebih sulit dan rumit.

Sedangkan Definisi komunikasi antarbudaya menurut Gudykuns adalah *Intercultural communication involves communication between people from different cultures*.¹⁴ Komunikasi Antarbudaya melibatkan komunikasi antara orang-orang dari budaya yang berbeda. Larry A. Samovar menggambarkan situasi komunikasi antarbudaya adalah *Intercultural communication occurs whenever a person from one culture sends a message to be processed by a person from a different culture*.¹⁵ Komunikasi Antarbudaya terjadi setiap kali seseorang dari satu budaya mengirimkan pesan untuk diproses oleh orang dari budaya yang berbeda.

Selanjutnya Komunikasi Antarbudaya menurut Applegate and Sypher dalam Gudykunst bahwa “budaya mendefinisikan logika komunikasi dan bahwa budaya yang berbeda menekankan tujuan yang berbeda dan cara untuk mencapai tujuan tersebut.”¹⁶

Budi Menurut Tubbs dan Moss , setiap kali komunikasi antarbudaya terjadi, perbedaan kerangka tujuan (*frame of reference*) peserta komunikasi membuat komunikasi lebih rumit dan lebih sulit dilakukan, terutama karena peserta mungkin tidak menyadari semua aspek kebudayaan peserta lain.¹⁷

Dalam Prinsip komunikasi yang dikemukakan Deddy Mulyana menyatakan bahwa *semakin mirip latarbelakang sosial-budaya semakin efektiflah komunikasi*.¹⁸ Sementara dua budaya yang berbeda membawa begitu banyak perbedaan, berbeda nilai, norma, sikap, perilaku, dan banyak hal lainnya. Sehingga wajarlah kalau dikatakan semakin besar perbedaan semakin susah untuk menciptakan komunikasi efektif.

Dengan belajar memahami komunikasi antarbudaya berarti memahami realitas budaya yang berpengaruh dan berperan dalam komunikasi. Seseorang dapat melihat bahwa proses perhatian komunikasi dan kebudayaan yang terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi

¹⁴William B. Gudykunst , *Cross-Cultural and Intercultural Communication*,(California: Sage publications,2003). h.1.

¹⁵Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel,*Intercultural Communication: A Reader* (Boston: Wadsworth Cengage Learning, 2009), h. 20

¹⁶William B. Gudykunst , *Op.Cit.* h.6.

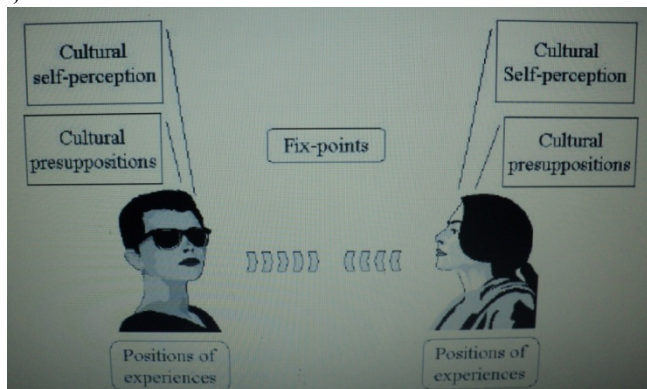
¹⁷Ahmad Sihabudin, *Op. Cit.* h.28.

¹⁸Deddy Mulyana , *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Op. Cit.* h.107

yang melintasi komunitas atau kelompok manusia. Fokus perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan, juga tentang bagaimana makna dan pola-pola itu diartikulasikan ke dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi manusia.¹⁹

Menurut Young Yun Kim, asumsi yang mendasari batasan tentang komunikasi antarbudaya adalah bahwa individu-individu yang memiliki budaya yang sama pada umumnya berbagi kesamaan-kesamaan dalam keseluruhan latar belakang pengalaman mereka daripada orang yang berasal dari budaya yang berbeda.²⁰ Jadi komunikasi antarbudaya merujuk pada fenomena komunikasi dimana partisipan yang berbeda latar belakang kultural menjalin kontak satu sama lain secara langsung maupun tidak langsung. Ketika komunikasi antarbudaya mempersyaratkan dan berkaitan dengan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan kultural antara pihak-pihak yang terlibat maka karakteristik-karakteristik kultural dari para partisipan bukan merupakan fokus studi. Titik perhatian dari komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi antara individu dengan individu dan kelompok dengan kelompok.

Berikut model komunikasi antar budaya yang dikemukakan oleh Iben Jensen,



Gambar 6. Model Komunikasi Antar Budaya

¹⁹Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), h.10

²⁰Young Yun Kim, *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*, (California: Sage Publication,2001.)

Dengan model ini terlihat bahwa: a) memberikan gambaran tentang proses komunikasi antarbudaya antara dua aktor, yang sama-sama addressers dan petutur, b) untuk menekankan keterhubungan antar antara peserta dalam proses komunikasi dan c) untuk menunjukkan bahwa proses komunikasi adalah proses, tidak terbatas berkelanjutan .²¹ Tujuan dari model ini adalah untuk membiarkan praktisi atau mahasiswa berpikir melalui proses komunikasi antarbudaya dan merefleksikannya dari perspektif baru.

Positions of experiences ('Posisi pengalaman')²²

Konsep 'Posisi pengalaman' mengacu pada fakta bahwa semua interpretasi dibatasi dalam pengalaman individu, tetapi meskipun pengalaman bersifat subjektif, mereka terkait dengan posisi sosial seseorang. Dilihat sebagai alat analisis, posisi pengalaman memberikan: 1) kesadaran tentang bagaimana posisi yang berbeda sangat penting untuk penafsiran komunikasi, 2) refleksi bahwa orang-orang dalam komunikasi antarbudaya selalu memiliki peluang yang berbeda untuk memberikan posisi yang berbeda dari diri mereka sendiri. Penting untuk perspektif komunikasi antarbudaya adalah, bahwa posisi sosial dan pengalaman tidak mengambang di dunia maya, tetapi dibuat dalam struktur sosial. Pengalaman dan positioning yang dibuat dalam ruang sosial pada kondisi tertentu setiap individu.

Cultural presuppositions (Praduga Budaya)²³

Praduga Budaya' mengacu pada pengetahuan, pengalaman, perasaan dan pendapat yang dimiliki oleh seseorang terhadap kategori orang yang tidak dianggap sebagai anggota masyarakat budaya dimana dia mengidentifikasi diri dengannya. Tujuan dari konsep 'praduga Kebudayaan' adalah untuk menciptakan kesadaran tentang proses biasa bahwa orang-orang di luar komunitas sosial-nya sendiri sering ditandai (negatif) atas dasar nilai-nilai sendiri. Hal ini menjelaskan mengapa 'mereka' (sangat sering)

²¹Iben Jensen, *The Practice of Intercultural Communication*, - reflections for professionals in cultural meetings, associate professor, M.A. & Ph.D., (Denmark: Department of Communication, University of Roskilde), h.5.

²²*Positions of experiences* terinspirasi dengan istilah Gadamer (Gadamer, Hans-Georg (1975/1989): *Truth and Method*, 2nd ed. London: Sheed & Ward). , cakrawala pengalaman. "Horizon adalah berbagai visi yang meliputi segala sesuatu yang dapat dilihat dari titik pandang tertentu "

²³*Cultural presuppositions* (Praduga Budaya) juga terinspirasi dengan istilah Gadamer (Gadamer, Hans-Georg (1975/1989): *Truth and Method*, 2nd ed. London: Sheed & Ward). Di dalamnya ditemukan sepotong jawaban dalam doktrin Gadamer yang disederhanakan: "Semua pemahaman adalah masalah praduga". Tidak peduli apa pun jenis pengetahuan yang kita miliki tentang kelompok lain, tidak peduli seberapa kurang dan berprasangka itu, pengetahuan merupakan dasar untuk setiap interpretasi yang dibuat.

digambarkan sebagai 'yang lain secara tidak memadai', sementara budayanya sendiri ideal.

Cultural Self-Perception (Persepsi Diri dalam budaya)

'Persepsi diri Kebudayaan' adalah cara di mana seorang individu mengungkapkan sebuah komunitas budaya seperti yang ia mengidentifikasi dengannya. Budaya persepsi diri sangat berhubungan dengan praduga budaya, karena melalui individu 'yang lain' seseorang membangun narasi tentang diri sendiri. 'persepsi diri dalam budaya' dapat menunjukkan pada idealisasi yang sering terjadi ketika terjadi perdebatan mewakili nilai-nilai yang berbeda atau komunitas budaya yang berbeda. praduga budaya dan budaya persepsi diri juga akan menjadi alat untuk meraih etnosentrisme, sebagai etnosentrisme adalah cara Anda melihat budaya Anda sendiri sebagai pusat alam, dan membandingkan budaya orang lain dengan budaya sendiri.

Model komunikasi yang telah dipaparkan secara terperinci di atas, akan lebih lengkap dengan memahami karakteristik yang tercipta di dalam pertemuan dua budaya. Menurut Stella Ting-Toomey, ada beberapa karakteristik komunikasi antar budaya: **Karakteristik pertama, pertukaran simbolis**, mengacu pada penggunaan simbol-simbol verbal dan nonverbal antara minimal dua individu untuk mencapai makna bersama. **The karakteristik kedua, proses**, mengacu pada sifat saling bergantung dari pertemuan antarbudaya. Setelah dua orang asing melakukan kontak budaya dan berusaha untuk berkomunikasi, mereka masuk ke dalam suatu hubungan saling bergantung. Selanjutnya, komunikasi antarbudaya adalah proses ireversibel karena penerima dapat membentuk kesan yang berbeda bahkan dalam hal pesan berulang-ulang bersamaan. **Karakteristik ketiga, komunitas budaya yang berbeda**, didefinisikan sebagai konsep yang luas. Sebuah komunitas budaya mengacu pada sekelompok individu berinteraksi dalam sebuah unit dibatasi yang menegakkan seperangkat tradisi berbagi dan cara hidup. **Karakteristik keempat, menegosiasikan makna bersama**, mengacu pada tujuan umum dari setiap pertemuan komunikasi antarbudaya. Dalam negosiasi bisnis antarbudaya atau hubungan romantis antarbudaya, tingkat pertama perhatian kita adalah bahwa ada keinginan pesan yang disampaikan bisa dipahami. **Karakteristik terakhir, situasi interaktif**, mengacu pada adegan interaksi pertemuan diadik. Sebuah adegan interaktif antara dua individu yang saling memberi dan menerima.²⁴

Untuk lebih melengkapi karakteristik di atas Stella Ting Toomey mengemukakan Lima Asumsi Utama dalam Komunikasi Antabudaya yakni:

1. *Intercultural communication involves varying degrees of cultural group membership differences.*

²⁴Stella Ting Toomey, *Op.Cit*, h.17-20.

2. *Intercultural communication involves the simultaneous encoding and decoding of verbal and nonverbal messages in the exchange process.*
3. *Many intercultural Communication encounters involve well-meaning clashes.*
4. *Intercultural communication always takes place in a context.*
5. *Intercultural communication always takes place in embedded systems.*²⁵

Komunikasi Antarbudaya melibatkan berbagai tingkat perbedaan keanggotaan kelompok budaya. Komunikasi Antarbudaya melibatkan penyandian simultan dan menerjemahkan pesan verbal dan nonverbal dalam proses pertukaran makna. Banyak komunikasi antarbudaya melibatkan pertemuan makna yang berbeda atau bertolak belakang. Komunikasi Antarbudaya selalu terjadi dalam konteks. Komunikasi Antarbudaya selalu terjadi dalam sistem yang tertanam secara dalam.

Asumsi fundamental juga dikemukakan oleh James Neuliep bahwa selama terjadi komunikasi antarbudaya, pesan yang dikirim kadang-kadang bukan pesan yang diterima oleh komunikan. Berikut asumsi fundamental dalam komunikasi antarbudaya yakni:

Assumption #1: During intercultural communication, the message sent is usually not the message received. Selama komunikasi antarbudaya, pesan terkirim biasanya bukan pesan yang diterima. Setiap kali orang-orang dari budaya yang berbeda datang bersama-sama dan terjadi pertukaran pesan, mereka membawa budaya berupa berbagai macam pemikiran, nilai-nilai, emosi, dan perilaku yang mengakar dan dibudidayakan.

Assumption #2: Intercultural communication is primarily a nonverbal act between people. Komunikasi Antarbudaya pada dasarnya merupakan suatu tindakan nonverbal antara orang-orang. Dibalik komunikasi verbal, komunikasi non verbal menjadi penguat komunikasi.

Assumption #3: Intercultural communication necessarily involves a clash of communicator style. Komunikasi Antarbudaya harus melibatkan pertemuan berbagai gaya komunikator. Di Amerika Serikat, kepandaian berbicara adalah komoditas yang sangat dihargai. Orang-orang rutin dievaluasi dari pidato mereka. Namun diam-yaitu, mengetahui kapan tidak berbicara-adalah prasyarat mendasar untuk linguistik dan kompetensi suatu budaya.

Assumption #4: Intercultural communication is a group phenomenon experienced by individuals. Komunikasi Antarbudaya adalah fenomena kelompok yang dialami oleh individu. Setiap kali berinteraksi dengan orang

²⁵Stella Ting Toomey, *Ibid*, h. 21

dari budaya yang berbeda yang dibawa adalah asumsi dan penampilan dari orang lain. Interaksi spesifik berupa lisan dan pesan nonverbal yang dipertukarkan biasanya disesuaikan berdasarkan asumsi-asumsi dan penampilan tersebut.

Assumption #5: Intercultural communication is a cycle of stress and adaptation. Komunikasi Antarbudaya adalah siklus stres dan adaptasi. Ketika seseorang datang bersama-sama dengan orang dari budaya yang berbeda, akan muncul perasaan tidak pasti, khawatir, dan cemas. Perasaan seperti itu mengakibatkan stres. Oleh karena itu komunikasi antarbudaya, kadang-kadang mendatangkan stres.²⁶

Komunikasi antarbudaya dalam prakteknya, tidak hanya mendatangkan stres, ketidakpastian, juga menimbulkan kesalah-pahaman dan konflik. Fred Jandt & Dolores Tanno dalam Iben Jensen membenarkan hal tersebut menurutnya komunikasi Antarbudaya biasanya berhubungan dengan kesalahpahaman dan konflik - meskipun sebagian besar dari semua komunikasi antarbudaya adalah tanpa masalah.²⁷

Kesalahpahaman dan konflik kadang terjadi bila seseorang tidak mengenal identitas budayanya. Berikut beberapa teori Identitas komunikasi menurut Hect dalam William Gudykunts yakni:

*“ Identities have individual, social, and communal properties; 2) Identities are both enduring and changing; 3) Identities are affective, cognitive, behavioral, and spiritual; 4) Identities have both content and relationship levels of interpretation; 5) Identities involve both subjektive and ascribed meanings; 6) Identities are codes that are expressed conversations and define membership in communities; 7) Identities have semantic properties that are expressed in core symbols, meaning, and labels; 8) Identities prescribe modes of appropriate and effective communication.”*²⁸

Identitas memiliki sifat individu, sosial, dan komunal. Identitas dua orang yang berbeda budaya bertahan dan juga berubah. Sifat afektif, kognitif, perilaku, dan spiritual juga melekat pada identitas. Dua hal di dalamnya yakni isi dan tingkat hubungan interpretasi. Identitas melibatkan dua makna *subjektive* dan *objektive* serta menampilkan kode yang menyatakan percakapan dan menentukan keanggotaan dalam masyarakat; Selanjutnya, juga memiliki sifat semantik yang dinyatakan dalam inti simbol, makna, dan label; Dengan memahami Identitas pribadi menjadi satu resep dalam model komunikasi yang tepat dan efektif.

²⁶James Neuliep, *Chapter 1: The Necessity of Intercultural Communication*, hal 33-37, 17 November 2005. Diakses tanggal 28 Oktober 2012.

²⁷Iben Jensen, *Op. Cit*, h. 9.

²⁸William Gudykunts, *Op. Cit*, h. 19.

C. Penutup

Budaya dan komunikasi memiliki hubungan atau ikatan yang tidak terpisahkan. Budaya sebagai cara hidup secara menyeluruh dari sebuah masyarakat akan tersampaikan secara terus menerus dari generasi ke generasi berikut melalui komunikasi. Sementara itu, proses komunikasi yang dilakukan oleh siapapun tidak terlepas dari budaya yang merupakan kerangka rujukannya. Setiap seseorang berkomunikasi maka ia akan dipengaruhi oleh nilai, kepercayaan, organisasi sosial yang dimasukinya, pandangannya terhadap dunia, dan persepsinya terhadap diri dan orang lain yang merupakan bagian dari budayanya.

Proses komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda budaya adalah hal yang tidak terelakkan. Kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi memungkinkan hal itu terjadi. Oleh karena itu, sangat mendesak bagi setiap orang untuk mengenal dan memahami budaya orang lain di luar dirinya. Mencoba menghilangkan atau meminimalisir bias komunikasi yang mungkin terjadi. Salah satu langkah konkrit adalah membangun penghubung antarbudaya. Bila itu terjadi maka etnosentrisme, stereotip, dan prasangka menjadi terabaikan karena terbangun kesamaan makna antara dua budaya yang berbeda itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, Milton J, *Concepts of Intercultural Communication: Selected Readings* .Yarmouth: Intercultural Press,1998.
- Camilleri, Carmel, *Council or Cultural Co-operation, Difference and Cultures in Europe* . Nethrelands: Council of Europe Press,1995.
- Gudykunst,William B., *Theorizing About Intercultural Communication, California: Sage publications,2005.*
- _____,William B., *Cross-Cultural and Intercultural Communication, California: Sage publications,2003.*
- Hall, Edward T, *The Silent Language*, New York: Doubleday,1990.
- Hovland, Ingie, *Successful Communication A Toolkit for Researchers and Civil Society Organisations*, Rapid; Research and Policy in Development, Odi; Overseas Development Institute, Toolkit, diakses tanggal 20 Oktober 2012.
- Jensen, Iben, *The Practice of Intercultural Communication*, - reflections for professionals in cultural meetings, associate professor, M.A. & Ph.D.,Denmark: Department of Communication, University of Roskilde.
- Kim, Young Yun, *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*, California: Sage Publication,2001.
- Liliwari, Alo,*Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*,,Yogyakarta: LkiS,2003.
- _____, Alo, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004.
- Mulyana, Deddy , *Komunikasi Efektif* , Bandung : PT. Rosda Karya, 2004.
- _____, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remadja Rosda Karya

- Novinger, Tracy, *Intercultural Communication: A Practical Guide*, Texas: University of Texas Press, 2001.
- Neuliep, James, *Chapter 1: The Necessity of Intercultural Communication*, hal 33-37, 17 November 2005. Diakses tanggal 28 Oktober 2012.
- Samovar, Larry A., Porter, Richard E., McDaniel, Edwin R., *Intercultural Communication: A Reader*, Boston: Wadsworth Cengage Learning, 2009.
- Sihabudin, Ahmad, *Komunikasi Antar Budaya*, Jakarta: Budi Aksara, 2011.
- Toomey, Stella Ting, *Communicating Across Cultures*, New York: The Guilford Press, 1999.